



Optimalisasi Profesionalisme Widyaiswara Melalui Peningkatan Kualitas Karya Tulis Ilmiah

Rizky Permana

PPMKP Ciawi Bogor, Kementerian Pertanian Republik Indonesia

rizkypermana@gmail.com

Abstract: Scientific writing is a work in the form of research in a particular case or theme and is published in order to give a discussion in the scope of science. This article is a descriptive method study to illustrate how important a widyaiswara has skills in the field of scientific writing.

Keywords: scientific writing, professionalism, widyaiswara

Abstrak: Karya tulis ilmiah merupakan sebuah hasil karya yang berupa penelitian pada sebuah kasus atau tema tertentu dan dipublikasikan demi memberikan kontribusi dalam lingkup keilmuan. Artikel ini merupakan kajian dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran betapa pentingnya seorang widyaiswara memiliki ketrampilan dalam bidang tulisan karya ilmiah.

Kata Kunci: karya ilmiah, profesionalisme, widyaiswara

1. Pendahuluan

Kunci pembangunan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi adalah tersedianya sebuah lembaga pendidikan dan pelatihan yang bertugas membentuk sumber daya manusia pada organisasi tersebut sebagai sumber daya yang unggul dan akan membawa arah kemajuan bagi organisasi. Dunia pendidikan dan pelatihan saat ini memiliki tantangan yang cukup berat. Di samping perkembangan teknologi yang menuntut para pengajar mengembangkan dirinya agar dapat mengikuti jaman, tuntutan untuk mengembangkan dan menunjukkan keprofesionalan dalam bentuk kontribusi dalam dunia keilmuan menjadi tanggung jawab seorang pengajar. Hal ini menjadi tanggung jawab pula bagi seorang widyaiswara.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, Widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Bersama Kepala Lembaga Administrasi Negara Dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor: 1 Tahun 2015, Nomor 8 Tahun 2015 tentang Ketentuan Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara Dan Angka Kreditnya menjelaskan bahwa Widyaiswara adalah

PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional dengan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melakukan kegiatan Dikjartih PNS, Evaluasi dan Pengembangan Diklat pada Lembaga Diklat Pemerintah.

Untuk menjadi seorang Widyaiswara harus memenuhi beberapa persyaratan seperti diatur didalam Permenpan Nomor 22 Tahun 2014 yang harus kita maknai sebagai standar kompetensi bagi seorang Widyaiswara yang berkecimpung dalam dunia kediklatan agar dapat lebih profesional dalam bekerja sesuai dengan spesialisasinya. Tuntutan kompetensi memiliki standar tertentu sangat dibutuhkan bagi seorang Widyaiswara, yang ditunjukkan dengan kemampuan berinovasi untuk pengembangan kapasitas diri. Profesionalisme menuntut Widyaiswara untuk selalu mengembangkan wawasan, meningkatkan potensi dirinya seiring dengan perubahan lingkungan strategis yang dihadapi. Berbagai macam potensi diri yang dapat dikembangkan, antara lain kemampuan meningkatkan kualitas karya ilmiah adalah sebagai salah satu kewajiban yang harus dipenuhi dalam pengembangan profesi bagi Widyaiswara. Selain itu, dalam rangka untuk kenaikan pangkat Widyaiswara juga mempunyai kewajiban untuk memenuhi angka kredit pada bidang pengembangan profesi yang terdiri atas pembuatan karya tulis ilmiah dalam bidang spesialisasinya dan lingkup kediklatan.

Karya tulis ilmiah adalah salah satu indikator penguasaan kompetensi profesional¹, termasuk Widyaiswara, sekaligus menjadi media atau sarana komunikasi dalam menuangkan gagasan dan pengetahuannya dalam rangka mengembangkan bahan ajar dan menjamin efektifitas proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya karya ilmiah untuk pengembangan profesionalisme widyaiswara, maka bukan hanya kuantitas yang harus diperhatikan, namun kualitas juga menjadi patokan utama dalam rangka pemenuhan karya tulis tersebut. Memperhatikan hal tersebut di atas sangatlah beralasan kalau seorang Widyaiswara harus memiliki keterampilan menulis karya tulis ilmiah, namun secara faktual masih banyak widyaiswara yang masih kesulitan mengumpulkan angka kredit dari aspek pengembangan profesi dari menyusun karya tulis ilmiah.

Widyaiswara

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan Widyaiswara sebagai jabatan fungsional yang diberikan kepada pegawai negeri sipil dengan tugas mendidik, mengajar dan/atau melatih secara penuh pada unit pendidikan dan pelatihan dari instansi pemerintah. Karyana menjelaskan bahwa *Widyaiswara* berasal dari bahasa sansekerta, yaitu dari kata *Vidya* yang berarti ilmu pengetahuan, kata *Ish* yang berarti memiliki, dan kata *Vara* berarti terpilih.² Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik

¹Harls Evan R Siahaan, "Merefleksikan Konsep Proto-Logos Lukas Dalam Membangun Dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 138–152, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

²Karyana. Pengembangan Profesionalisme Widyaiswara Pasca Permenpan Nomor 14 Tahun 2009, Pusdiklat Bea dan Cukai, 2016.

Indonesia nomor 22 Tahun 2014 mendefinisikan widyaiswara adalah PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional dengan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melakukan kegiatan Dikjartih PNS, Evaluasi dan Pengembangan Diklat pada Lembaga Diklat Pemerintah. Sehingga secara sederhana Widyaiswara dapat diartikan sebagai seorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan terpilih yang memiliki tugas mengajar dan atau melatih PNS di lingkungan pemerintahan.

Standar Kompetensi Widyaiswara

Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor 5 Tahun 2008 menjelaskan bahwa standar kompetensi widyaiswara adalah kemampuan minimal yang secara umum dimiliki oleh seorang widyaiswara dalam melaksanakan tugas, tanggungjawab dan wewenangnya untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS yang terdiri atas kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi substantif. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.22 Tahun 2014 menegaskan bahwa seorang Widyaiswara harus memiliki kompetensi atau kemampuan pendidikan, pelaksanaan dikjartih PNS, evaluasi dan pengembangan diklat, dan pengembangan profesi sebagai unsur utama dan unsur penunjang.

Kompetensi sendiri menurut Roe (2001) digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas atau peran. Adapun indikator kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. Kompetensi yang dimaksud disini adalah tentang kemampuan atau upaya yang dilakukan dari Widyaiswara itu sendiri dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan PERMENPAN No. 14 tahun 2009.

Karya Tulis Ilmiah (KTI)

Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 9 Tahun 2008 menjelaskan bahwa KTI adalah karya ilmiah dalam bentuk tulisan cetak atau non cetak, yang disusun secara perorangan atau kelompok mengenai penelitian/pengkajian suatu pokok bahasan atau pengembangan gagasan tertentu, dengan cara melakukan identifikasi, deskripsi, analisis, dan memberikan konklusi ataupun rekomendasi. Berdasarkan peraturan tersebut KTI dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. KTI Populer adalah karya ilmiah yang bertujuan memperkenalkan dan atau menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat kontemporer atau aktual dengan perumusan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum.
- b. KTI yang terkait lingkup kediklatan adalah karya ilmiah yang secara substantif berkenaan dengan jenis, isi, dan bidang program diklat, serta sistem diklat, termasuk proses penyelenggaraan dan pembinaan diklat serta aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan diklat.

- c. KTI yang terkait spesialisasi Widyaiswara adalah karya ilmiah yang secara substantif berkenaan dengan bidang keahlian khusus, yang dimiliki Widyaiswara sesuai dengan latar belakang pendidikan (rumpun keilmuan yang ditekuni) dan/atau pengalaman kerjanya.

Menurut Willer dalam Sugiyanto dan Sidik (2006) sesuatu pemikiran dikatakan ilmiah apabila mengandung tiga azas, yaitu a. Azas Rasionalitas, artinya dapat diterima; b. Azas Empiris, artinya dapat dirasakan/diterima panca indera; dan Azas Sistematis, artinya mempunyai sistematis pembuktian. Kondisi ini membantu orang lain bila ingin mengulangi atau melakukan pembuktian kembali.³

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi teks atau studi pustaka. Studi teks menurut Muhadjir mencakup: pertama, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. Kedua, studi yang berupaya mempelajari seluruh obyek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. Ketiga, studi yang berupaya mempelajari teoritik linguistic. Keempat, adalah studi karya sastra.² Adapun penelitian ini lebih dekat dengan jenis studi pustaka yang pertama dimana studi ini berusaha menelaah konsep kurikulum progresivisme dalam pendidikan Islam secara teoritis.

3. Pembahasan

Pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas karya tulis yang dihasilkan oleh seorang widyaiswara, kaidah – kaidah hakiki suatu penelitian secara umum harus dipenuhi. Peraturan Kepala LAN No 9 Tahun 2008 jelas mengatur mengenai standar minimal suatu tulisan dianggap sebagai karya ilmiah. Aturan tersebut membatasi karya tulis agar sesuai dengan jalur keilmiah, yaitu berdasarkan kaidah penulisan, tata cara penulisan dan sistematika penulisan.

Kaidah Penulisan

Kaidah penulisan menurut peraturan tersebut yang pertama adalah Asli. KTI merupakan hasil pemikiran penulis sendiri bukan plagiasi, jiplakan atau disusun dengan tidak jujur. Kaidah penulisan yang kedua adalah Perlu. Perlu dalam hal ini dijabarkan sebagai memiliki urgensi karena diperlukan, dan mempunyai nilai manfaat dalam bidang kediklatan instansi, termasuk pengembangan spesialisasi Widyaiswara tersebut. KTI yang dibuat harus memiliki fungsi yang nyata dan menjadi jawaban bagi dunia keilmuan bahkan jawaban atas kebutuhan masyarakat luas.

Selanjutnya masih berdasarkan peraturan tersebut, kaidah ketiga adalah Ilmiah, yaitu KTI didasari oleh kaidah-kaidah keilmuan yang memiliki struktur logika dan terbuka

³Sugiyanto dan Bambang Purnomo Sidik, Metode Penelitian Ilmiah Kediklatan, Modul Diklat Widyaiswara Berjenjang Tingkat Madya, LAN RI, 2006

terhadap pengujian kebenaran. Adapun kaidah keempat yaitu Konsisten, yaitu KTI relevan dengan lingkup kediklatan dan/atau spesialisasi yang dimiliki oleh Widyaiswara. Dan kaidah kelima atau terakhir adalah Objektif, yaitu penulis tidak boleh mengganti fakta dengan dugaan, menyembunyikan kebenaran dengan menggunakan makna ganda (ambiguitas), berbohong dengan mengacu data statistic, serta memasukkan dugaan pribadi dalam karya tulisnya. Namun apakah hal ini cukup untuk menjadikan karya tulis yang dibuat seorang widyaiswara ilmiah?

Ada beberapa referensi yang digunakan beberapa ahli untuk memberikat aturan mengenai kaidah penulisan suatu tulisan yang baik dan bernilai ilmiah. Laplante menjelaskan proses penulisan dalam lima tahap, yaitu: *brainstorming*, *drafting*, *revising*, *editing* dan *publishing*.⁴ Pertama, *brainstorming*. Proses ini umumnya disebut dengan *pre-writing*, merupakan pencatatan ide di atas kertas. Dalam penulisan ilmiah proses ini sangat bebas bentuk dan bias mencakup gagasan apapun, ibaratnya apa yang ada dalam pikiran dapat dituangkan dalam selembar kertas. Dalam tahap ini Kedua, *drafting*. Proses ini dimulai dengan melengkapi kalimat secara utuh, paragraf dan sub topik yang dilakukan saat proses *brainstorming*. Selanjutnya dengan membuat penghubung di antara kalimat dan sub topik. Pada proses ini biarlah ide mengalir, abaikan sementara tata bahasa, walaupun pada layar komputer anda telah menunjukkan kesalahan pengejaan.

Ketiga, *revising*. Setelah menghasilkan tulisan lengkap, selanjutnya membuat tulisan yang baik melalui revisi. Laplante menyarankan untuk minimal melibatkan dua orang.⁵ Satu orang yang memahami secara teknis, yaitu orang yang memahami tentang bidang tersebut. Sedangkan yang lainnya secara non teknis, yang berfungsi untuk menemukan kesalahan logika dari tulisan tersebut. Sampai kapan mengakhiri tahapan revisi? Bila batasan waktu yang telah ditentukan telah tiba. Keempat, *editing*. Tahapan ini bisa menggunakan beberapa cara. Melakukannya sendiri, meminta bantuan teman atau menggunakan jasa editor profesional. Hal-hal yang perlu dilakukan dilakukan selama proses ini, perhatikan tata bahasa dan format yang telah ditetapkan. Terakhir, *publishing*. Proses ini akhir dari sebuah tulisan dan dimaksudkan bahwa dokumen kita dapat diakses oleh publik. Sebelum mempublikasikan dokumen tersebut, haruslah yakin bahwa inilah *final version* dan telah layak dibaca.

Tata Cara Penulisan

Berdasarkan Peraturan Kepala LAN No 9 Tahun 2008 Penulisan KTI bagi Widyaiswara pada dasarnya memuat ketentuan atau tata cara penulisan yang berlaku umum dalam penyusunan karya ilmiah. Agar lebih mudah dipahami oleh pembaca, maka penulisan KTI harus memperhatikan tata cara penulisan, sebagai berikut:

⁴Laplante, P.A., 2012, *Technical Writing; A Practical Guide for Engineers and Scientist*, CRC Press, New York.

⁵Ibid.

Kebahasaan

Penggunaan bahasa dengan baik dan benar merupakan salah satu syarat mutlak dalam penulisan KTI agar dapat dipahami dengan mudah oleh para pembacanya. Dari segi penggunaan bahasa dalam penyusunan KTI perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Dalam bahasa Indonesia: Menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
 - Untuk kata serapan bahasa asing, dipergunakan cara penulisan kata serapan yang telah dibakukan.
 - Penggunaan peristilahan di bidang komputer mengikuti penggunaan istilah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Dalam bahasa Asing: Menggunakan kaidah tata bahasa (gramatikal) dalam bahasa asing yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku umum.

Abstrak

Abstrak adalah deskripsi singkat tentang isi KTI secara keseluruhan dengan memperhatikan sistematika tulisan yang memuat judul, tujuan dan metode penelitian/kajian, analisis data, temuan penelitian/kajian, kesimpulan dan saran, serta kata kunci (*key words*). Abstrak ditulis kurang lebih 200-250 kata dan diketik satu spasi.

Pengutipan

Pengutipan merupakan cara pengambilan istilah, kata atau kalimat dari sebuah buku, majalah, ataupun ungkapan pernyataan orang lain guna melengkapi dan mendukung atau menolak pendapat atau landasan teori yang dikemukakan oleh penulis di dalam KTI-nya. Dalam merujuk penulis harus mencantumkan sumber informasi yang dikutip agar tidak melanggar hak cipta. Tata cara pengutipan mengikuti aturan-aturan dalam penulisan ilmiah dan dilakukan secara konsisten.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisikan judul buku-buku, artikel-artikel, jurnal, dan sumber bacaan lainnya, sebagai rujukan, acuan yang digunakan dalam penyusunan KTI. Pada dasarnya terdapat lebih dari satu cara atau format dalam penulisan daftar pustaka. Tata cara penulisan daftar pustaka mengikuti aturan-aturan dalam penulis.

Berdasarkan format penulisan atau tata cara penulisan, terdapat sumber lain yang dapat melengkapi agar karya tulis tersebut lebih baik dan ilmiah. Farid (2017) menulis bahwa umumnya format penulisan artikel berisi antara lain: judul, abstrak, pendahuluan, studi literatur, metode penelitian, hasil, diskusi dan kesimpulan, serta daftar pustaka.

1. Judul; Farid menjelaskan bahwa judul dibuat semenarik mungkin agar pembaca tertarik untuk membaca tulisan, akan tetapi yang menjadi batasan bahwa judul harus merupakan gambaran tentang ide utama topik.⁶

⁶Farid, M., 'Membumikan Ide, Ukirlah Sejarah di Masamu', *Tabloid Profesi*, Edisi 218, September, 2017: 14.

2. Abstrak; Abstrak merupakan representasi dari artikel yang terdiri dari tujuan, metode, hasil, kesimpulan dan batasan penelitian. Usahakan tidak melebihi 100 kata dan diakhiri dengan menuliskan kata kunci atau key words yang terdiri dari 3 - 5 kata.⁷
3. Pendahuluan; Suganda menjelaskan bahwa dalam mengurai pendahuluan, sebaiknya penulis memulai dengan mengemukakan permasalahan secara jelas.⁸ Selanjutnya menjelaskan teori atau hasil penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian. Selain itu, menampilkan data pendukung yang update dan yang terpenting mengungkapkan apa yang hal baru (*novelty*) dapat ditawarkan.
4. Studi Literatur; Pada bagian ini penulis menguraikan teori atau penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas. Sehingga akan memudahkan bagi penulis dalam mendukung argumen untuk menentukan variabel dan model penelitian yang dikembangkan.
5. Metode Penelitian; Farid menjelaskan bahwa metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah jenisnya bermacam-macam, antara lain: review study, studi kasus, kualitatif, kuantitatif, eksperimen dan lainnya. Pilihlah metode yang sesuai untuk menyelesaikan masalah penelitian dengan mempertimbangkan sumber daya dan waktu yang dimiliki peneliti.⁹
6. Hasil; Farid menjelaskan bahwa dalam hasil dijelaskan hasil pengolahan data yang menunjukkan apakah hubungan antar variabel signifikan dan model yang diteliti secara utuh tanpa memberikan opini dan analisa.¹⁰
7. Pembahasan atau Diskusi; Suganda memberikan penjelasan didalam hasil perlu dijelaskan membandingkan hasil dari eksperimen yang telah dilakukan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, pada bagian diskusi memberikan argumen terhadap data yang telah ditampilkan pada bagian hasil.¹¹
8. Kesimpulan dan Batasan; Kesimpulan merupakan kalimat yang dituliskan untuk menjawab masalah penelitian dan menguraikan temuan penting dari penelitian yang dilakukan. Pada poin batasan, secara jujur penulis mengungkapkan kelemahan penelitiannya, sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.
9. Daftar Pustaka; Referensi yang digunakan pada artikel sebaiknya mengacu pada contoh yang telah ditetapkan oleh penyelenggara seminar atau pengelola jurnal dimana umumnya menggunakan metode APA (*American Psychological Association*) dan Harvard referencing standards.

Selain kaidah dan tata cara penulisan, menurut Suharto (2008) dalam menguji kelayakan KTI diperlukan 3 tahapan. Pertama: uji komunikasi yang meliputi aspek; (a)

⁷Ashby, M., *How to Write a Paper, 6rd edition*, Engineering Department, University of Cambridge, Cambridge, 2005.

⁸Suganda, T. 'Prinsip dan Teknik Menulis Artikel Ilmiah Dari Laporan Penelitian, Skripsi, 2014

⁹Farid, 'Membumikan Ide, Ukirlah Sejarah di Masamu'

¹⁰Ibid.

¹¹ Suganda, 'Prinsip dan Teknik Menulis Artikel Ilmiah Dari Laporan Penelitian

pemilihan topik dan judul KTI yang lingkupnya adalah seputar kediklatan maupun materi Diklat (yang terkait dengan lingkup kediklatan dan/atau pengembangan spesialisasinya), (b) memilih bentuk tulisan sesuai sasaran yang ingin dituju, (c) media publikasi sesuai dengan jangkauan yang diinginkan, (d) menentukan struktur format tulisan, (e) pemakaian bahasa yang baku, dan (f) menghormati adanya hak cipta mulai dari tata cara pengutipan sampai dengan pengurusan ISBN/ISSN. Kedua : uji kelayakan yang meliputi aspek keaslian, kebutuhan, nilai ilmiah, dan konsistensi. Hal ini sebagaimana akronim APIK yaitu **A**sli, di **P**erlukan, **I**lmiah dalam pembuatannya, dan **K**onsisten dalam penulisannya. Ketiga : uji keabsahan sebagaimana peraturan perundangundangan yang mengatur tentang KTI Widyaiswara.

Sebagai pelengkap dalam penilaian kualitas suatu karya tulis diperlukan adanya tim penilai dalam melakukan review serta menelaah kelayakan suatu karya tulis ilmiah menjadi benar – benar ilmiah. Pembentukan tim independen untuk melakukan penilaian dalam hal ini untuk menjadi penjaga kualitas karya tulis yang dihasilkan. Pejabat yang ditugaskan sebagai tim penilai harus memiliki kompetensi sesuai dengan materi KTI yang diuji, serta memiliki obyektivitas agar proses pengujian yang dilakukan dapat berjalan efektif dan objektif.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, profesionalitas Widyaiswara dapat dikembangkan melalui penelitian ilmiah dengan menulis suatu karya tulis ilmiah. Untuk melakukan penulisan karya tulis yang memiliki nilai keilmiah diperlukan beberapa hal yaitu:

Pertama, kaidah Penulisan yang baik perlu memperhatikan aturan Asli, Perlu, Ilmiah, Konsisten dan Objektif

Kedua, berdasarkan Peraturan Kepala LAN No 9 Tahun 2008 Penulisan KTI bagi Widyaiswara pada dasarnya memuat ketentuan atau tata cara penulisan yang berlaku umum dalam penyusunan karya ilmiah sehingga mudah dipahami oleh pembaca

Ketiga, karya tulis ilmiah harus dilakukan uji kelayakan yang meliputi aspek keaslian, kebutuhan, nilai ilmiah, dan konsistensi. Hal ini sebagaimana akronim APIK yaitu **A**sli, di **P**erlukan, **I**lmiah dalam pembuatannya, dan **K**onsisten dalam penulisannya serta dilakukan uji keabsahan sebagaimana peraturan perundangundangan yang mengatur tentang KTI Widyaiswara.

Keempat, sebagai pelengkap dalam penilaian kualitas suatu karya tulis diperlukan adanya tim penilai dalam melakukan review serta menelaah kelayakan suatu karya tulis ilmiah menjadi benar – benar ilmiah.

Referensi

- Ashby, M., 2005, *How to Write a Paper, 6rd edition*, Engineering Department, University of Cambridge, Cambridge.
- Day, J-D., & Farid, M., 2016, 'Stepwise Strategy for Taiwan's Semiconductor Industry as Core Technology', *Proceedings of ICBEST*, Semarang, Indonesia, August 24, 2016, pp. 1-8.
- Farid, M., 2017, 'Membumikan Ide, Ukirlah Sejarah di Masamu', *Tabloid Profesi*, Edisi 218, September, p. 14.
- Farid M., & Day, J-D., 2016, 'Constructing Service Innovation Model for Automotive Service
- Farid, M., & Lawalata, V., 2010, 'Pengaruh Kualitas Jasa Terhadap Kepuasan dan Minat Perilaku Konsumen: Studi kasus Pada Bengkel Mobil Resmi, Prosiding Seminar Nasional Teknik Industri, Bandung, 24 November 2010, pp. F61-F68
- Farid, M., & Wiratmadja, I.I., 2011, 'Pengembangan Model Service Quality Pada Industri Jasa
- Industries: A Case Study of Auto Repair Motorcycle in Makassar City, *Proceedings of ICIMIE*, Kyoto, Japan, November 10-11, 2016, pp. 812-816.
- Jatmiko, W., et al., 2014, *Prosedur Penyelenggaraan Konferensi Internasional*, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia, Jakarta.
- Karyana., 2016 Pengembangan Profesionalisme Widyaiswara Pasca Permenpan Nomor 14 Tahun 2009, Pusdiklat Bea dan Cukai.
- Laplante, P.A., 2012, *Technical Writing; A Practical Guide for Engineers and Scientist*, CRC Press, New York.
- Lester, J.D., & Lester Jr., J.D, 2012, *Writing Research Paper*, Pearson, New York.
- Lutfi, Ahmad., 2015, *Pelaksanaan Diklat Prajabatan Pada Badan Kepegawaian Dan Diklat Daerah (BKDD) Kabupaten Bulukumba*, Universitas Hasanuddin Makassar. Otomotif, Prosiding Seminar Nasional Teknik Industri BKSTI, Medan, 5-6 Oktober 2010, pp. IIA 148-156
- Siahaan, Harls Evan R. "Merefleksikan Konsep Proto-Logos Lukas Dalam Membangun Dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 138–152. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Suganda, T., 2014, 'Prinsip dan Teknik Menulis Artikel Ilmiah Dari Laporan Penelitian, Skripsi,
- Sugiyanto dan Bambang Purnomo Sidik, *Metode Penelitian Ilmiah Kediklatan, Modul Diklat Widyaiswara Berjenjang Tingkat Madya*, LAN RI, 2006
<http://iora-icor.fmipa.ut.ac.id/images/2017/iora/Permenristekdikti20-2017Juknis.pdf>
<http://www.unp.ac.id/sites/default/files/Petunjuk-Operasional-PAK-27-1-2015.pdf>